

Pengaruh Intensitas Komunikasi Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Kelurahan Pangkalan Kerinci Kota Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan

Asri Erly¹ Wilson² Muhammad Jais³

Universitas Riau, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia^{1,2,3}

Email: Asri.erly4853@student.unri.ac.id¹ wilson@lecturer.unri.ac.id²
muhammadjais@lecturer.unri.ac.id³

Abstrak

Remaja, sebagai fase perkembangan manusia pada usia 13-15 tahun, mengalami transisi dari masa anak-anak menuju dewasa. Artikel ini menyoroti pentingnya peran orang tua dalam mengasuh remaja, khususnya dalam konteks Pangkalan Kerinci. Kenakalan remaja, termasuk perilaku melanggar hukum seperti balap liar dan pencurian, menjadi perhatian serius dalam masyarakat setempat. Komunikasi antara orang tua dan anak remaja dianggap krusial dalam mencegah perilaku menyimpang ini. Dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif, penelitian ini meneliti 1.676 remaja di Pangkalan Kerinci. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa intensitas komunikasi orang tua dengan remaja cenderung tinggi, sedangkan tingkat kenakalan remaja juga tinggi, terutama terkait dengan kurangnya pengendalian diri. Uji korelasi Pearson menunjukkan hubungan signifikan antara intensitas komunikasi orang tua dan tingkat kenakalan remaja. Meskipun demikian, koefisien determinasi menunjukkan bahwa pengaruh intensitas komunikasi terhadap kenakalan remaja tergolong rendah (25,5%). Hal ini menunjukkan bahwa faktor lain di luar intensitas komunikasi orang tua juga berperan dalam menentukan perilaku remaja di Pangkalan Kerinci. Penelitian ini memberikan gambaran menyeluruh tentang hubungan antara intensitas komunikasi orang tua dan kenakalan remaja di Pangkalan Kerinci. Implikasinya mencakup pentingnya meningkatkan pola komunikasi orang tua dengan anak remaja untuk mengurangi perilaku menyimpang di masyarakat setempat.

Kata Kunci: Intensitas Komunikasi, Kenakalan Remaja



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Remaja adalah fase perkembangan manusia yang terjadi sekitar usia 13-15 tahun. Periode remaja mencakup fase transisi dan perubahan dari masa anak-anak menuju masa remaja. Menurut apa yang dikemukakan oleh Papalia dan Olds (dalam Putro, 2017) Fase remaja adalah fase transisi Pertumbuhan dan perkembangan selama masa anak-anak ke masa dewasa yang biasanya dimulai sekitar usia 12-15 tahun dan berlanjut hingga akhir belasan atau awal dua puluh tahun. Menurut Anna Freud (dalam Putro, 2017) Remaja merupakan fase perkembangan yang melibatkan serangkaian perubahan, termasuk perubahan psikoseksual, serta transformasi dalam hubungan dengan orang tua dan aspirasi mereka. Kenakalan remaja adalah tindakan yang melanggar aturan hukum pidana (Sarwono, 2015:11). Konsep serupa juga disampaikan oleh Gold dan Petronio (dalam Sarwono, 2015:11) yang menyatakan bahwa kenakalan remaja adalah perilaku disengaja melanggar hukum oleh individu yang belum dewasa. Kenakalan remaja sangat meresahkan Masyarakat setempat karena perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja. Peran orang tua dalam mengasuh anak remaja sangatlah penting, Remaja yang berada dalam rentang usia 13-15 tahun masih memiliki perilaku yang labil dan mudah terpengaruh sehingga peran orang tua menjadi sangat krusial dalam mendidik dan memberikan perhatian anak-anak mereka.

Komunikasi orang tua dengan anak tidak terjadi secara langsung sehingga menyebabkan kurangnya perhatian yang diberikan oleh orang tua kepada anak. Ketika anak tidak memperoleh cukup perhatian dari orang tua maka dapat menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang atau biasa disebut kenakalan remaja. Oleh karena itu, Suryanto (2015:7) menjelaskan bahwa komunikasi dapat terjadi dalam berbagai situasi kehidupan. Kenakalan remaja di pangkalan kerinci sangat banyaknya dan dilihat dari berita tahun 2020-2023 balap liar dan mencuri menjadi salah satu perilaku kenakalan remaja di pangkalan kerinci, remaja yang melakukan tindakan kriminal rata-rata di umur 13-15 tahun atau anak remaja tingkat SMP. Hampir setiap tahun kenakalan remaja di pangkalan kerinci terjadi. Menurut (Mohibu:2015:6) Orang tua yang kesulitan berkomunikasi dengan anaknya cenderung menyebabkan ketidakharmonisan atau konflik dalam hubungan, sebaliknya Jika orang tua dapat menerima anaknya dengan segala keunikannya, maka anak tersebut lebih cenderung untuk tumbuh, berkembang, membuat perubahan yang konstruktif, belajar mengatasi masalah, serta mengalami pertumbuhan psikologis yang lebih sehat, produktif, kreatif, dan mampu mengaktualisasikan potensinya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang berarti data yang dikumpulkan terkait dengan angka dan melibatkan penggunaan teknik analisis statistik. Penelitian ini bersifat Ex-post facto, merupakan jenis penelitian yang pendekatannya terhadap fenomena penelitian setelah kejadian tersebut terjadi. Yang dilakukan secara objektif mengamati gejala yang diteliti tanpa melakukan perubahan atau manipulasi. Menurut Sugiyono (2019:16) Metode penelitian kuantitatif adalah suatu pendekatan yang berdasarkan pada filsafat positivisme. Metode ini digunakan untuk menyelidiki populasi atau sampel tertentu dengan cara mengumpulkan data menggunakan instrumen penelitian, melakukan analisis data secara kuantitatif/statistik, dan bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Populasi yang diteliti yaitu sebanyak 1.676 remaja, dengan 30 remaja untuk uji coba dan 94 remaja menjadi subjek penelitian selanjutnya. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi, dokumentasi dan kuisioner, Instrumennya penelitian melalui beberapa tahap yaitu: 1) mengintegrasikan sejumlah teori ke dalam satu variabel, 2) menyuisin semua indikator dari setiap variabel, 3) menyuisin kisi-kisi instrumen, 4) menyuisin butir-butir pernyataan dan skala pengukurannya, 5) melakukan uji coba instrumen, 6) menganalisis setiap butir soal dengan tujuan untuk menjamin validitas dan reliabilitas setiap butir pernyataan. Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini mencakup analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan program Microsoft Excel dan SPSS versi 23 untuk Windows. Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk menampilkan informasi data dari responden dalam bentuk mean dan standar deviasi hasil angket yang berdasarkan demografi responden, variabel, indikator dan thing angket, lalu analisis inferensial dipakai untuk menentukan adanya indikator sebagai faktor terhadap variabel penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Variabel Intensitas Komunikasi

Berdasarkan tabel analisis deskriptif pada variabel intensitas komunikasi di dapat hasil mean sebesar 3.71 dengan tafsiran tinggi, dan interval $2,6 \leq X < 3,4$ (sedang) sebanyak 29 frekuensi dan interval $3,4 \leq X < 4,2$ (tinggi) dengan total frekuensi 55, dan terakhir interval $4,2 \leq X < 5,0$ (sangat tinggi) dengan total frekuensi 10. Berdasarkan demografi responden intensitas komunikasi di dapat remaja dengan usia 12 tahun memiliki intensitas komunikasi

yang lebih tinggi di dibandingkan dengan jenjang umur lainnya dilihat dari nilai mean sebesar 3,85 dengan tafsiran tinggi. Dan dilihat dari jenis kelamin maka di dapati nilai intensitas komunikasi pada remaja perempuan lebih tinggi di dibandingkan remaja laki laki, dilihat dari nilai mean nya sebesar 3,87 dengan tafsiran tinggi. Jika dilihat dari masing masing indikator pada variabel intensitas komunikasi maka dapat dilihat bahwa frekuensi komunikasi memiliki nilai mean tertinggi sebesar 3,67 dengan tafsiran tinggi remaja tersebut memiliki frekuensi komunikasi yang cukup tinggi. Berdasarkan masing-masing pernyataan, ditemukan bahwa nilai mean tertinggi terdapat pada pernyataan "Saya berkomunikasi dengan orang tua setiap hari", dengan nilai mean sebesar 4,69 dan standar deviasi 0,73 dengan tafsiran sangat tinggi.

Variabel Kenakalan Remaja

Berdasarkan tabel analisis deskriptif variabel kenakalan remaja di dapati hasil mean sebesar 3.82 dengan tafsiran tinggi, dan interval $2,6 \leq X < 3,4$ (sedang) sebanyak 20 frekuensi dan interval $3,4 \leq X < 4,2$ (tinggi) dengan total frekuensi 59, dan terakhir interval $4,2 \leq X < 5,0$ (sangat tinggi) dengan total frekuensi 15. Berdasarkan demografi responden kenakalan remaja di dapati remaja dengan usia 14 tahun memiliki intensitas komunikasi yang lebih tinggi di dibandingkan dengan jenjang umur lainnya dilihat dari nilai mean sebesar 3,85 dengan tafsiran tinggi. Dan dilihat dari jenis kelamin maka di dapati nilai kenakalan remaja pada remaja perempuan lebih tinggi di dibandingkan remaja laki laki, dilihat dari nilai mean nya sebesar 3,93 dengan tafsiran tinggi. Jika dilihat dari masing masing indikator pada variabel Kenakalan Remaja maka dapat dilihat bahwa pengendalian diri memiliki nilai mean tertinggi sebesar 3,88 dengan tafsiran tinggi remaja tersebut memiliki pengendalian diri yang cukup tinggi. Pernyataan dengan tafsiran sangat tinggi tersebut yaitu saya suka mengikuti balap liar, dengan mean 4,53 dan standar deviasi 0,99

Pengajuan Validitas dan Reabilitas

Variabel Intensitas Komunikasi

Hasil analisis uji coba variabel X (Intensitas Komunikasi) dengan menggunakan responden sebanyak 30 orang maka nilai rtabel dapat diperoleh melalui Pearson Product Momen adalah 0,463. Butir pernyataan dianggap valid jika berada pada $r_{hitung} > r_{tabel}$. Berdasarkan analisis percobaan dari variabel K-Pop item valid sebanyak 33 dari 53 item yang diuji cobakan, dan item tidak valid sebanyak 20 item. Uji coba reabilitas untuk variabel (Intensitas Komunikasi) dapat dilihat dari table output "Reliability Statistic" diketahui nilai korelasi Guttman Split Half Coefficient adalah sebesar $0,954 > 0,6$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa butir soal untuk Variabel X secara keseluruhan dinyatakan reliabel.

Variabel Kenakalan Remaja

Hasil analisis uji coba variabel Y (Kenakalan Remaja) dengan menggunakan responden sebanyak 30 orang maka nilai rtabel dapat diperoleh melalui Pearson Product Momen adalah 0,463. Butir pernyataan dianggap valid jika berada pada $r_{hitung} > r_{tabel}$. Berdasarkan analisis percobaan dari variabel K-Pop item valid sebanyak 36 dari 49 item yang diuji cobakan, dan item tidak valid sebanyak 13 item. Uji coba reabilitas untuk variabel (Kenakalan Remaja) dapat dilihat dari table output "Reliability Statistic" diketahui nilai korelasi Guttman Split Half Coefficient adalah sebesar $0,919 > 0,6$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa butir soal untuk Variabel Y secara keseluruhan dinyatakan reliabel.

Analisis Statistik Inferensial Uji Normalitas

Tabel 1. Hasil Uji Coba Normalitas Kolmogorov-Smirnov Variabel Kenakalan Remaja (Y) Intensitas Komunikasi (X)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		94
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	13.13568395
Most Extreme Differences	Absolute	.052
	Positive	.040
	Negative	-.052
Test Statistic		.052
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

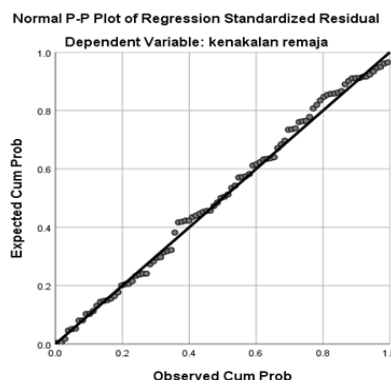
Berdasarkan tabel di atas dijelaskan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov untuk nilai signifikansi di dapatkan nilai 0,200 > 0,05 dan dengan artian bahwa data berdistribusi normal.

Uji Linearitas

Tabel 2: Hasil Uji Linearitas Of Variance Variabel Kenakalan Remaja (Y) dan (X) Intensitas Komunikasi

ANOVA Table							
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Y *	Between Groups	(Combined)	14109.209	48	293.942	1.780	.027
		Linearity	5493.630	1	5493.630	33.267	.000
		Deviation from Linearity	8615.579	47	183.310	1.110	.363
X	Within Groups		7431.217	45	165.138		
Total			21540.426	93			

Dari data yang tertera pada tabel di atas menjelaskan bahwa nilai signifikan (sig) Deviation from linearity Kenakalan Remaja di Kelurahan Pangkalan Kerinci Kota Pangkalan Kerinci kabupaten Pelalawan dengan Intensitas Komunikasi sebesar 0,363 lebih besar dari 0,05 mengindikasikan bahwa terdapat hubungan linier yang signifikan antara kenakalan remaja dan intensitas komunikasi.



Gambar 1. P-P Plot of regression variabel Intensitas Komunikasi (X) terhadap Kenakalan Remaja (Y)

Dari gambar diatas dapat diamati bahwa penyebaran data menunjukkan tingkat normalitas, yang menunjukkan bahwa data Kenakalan Remaja dan Intensitas Komunikasi mengikuti pola garis linear. Hal ini mengindikasikan bahwa data berada dalam keadaan yang normal.

Uji Hipotesis

Tabel 3. Uji Korelasi Pearson antara Variabel Intensitas Komunikasi (X) Dan Kenakalan Remaja (Y)

Correlations			
		X	Y (Kenakalan Remaja)
X	Pearson Correlation	1	.505**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	94	94
Y	Pearson Correlation	.505**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	94	94

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Mengacu pada tabel yang disajikan di atas mengenai uji korelasi Pearson antara Intensitas Komunikasi (X) dengan Kenakalan Remaja (Y) yang dihitung dengan koefisien korelasi, maka diperoleh korelasi pearson sebesar 0,505 Ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Intensitas Komunikasi (X) dengan Kenakalan Remaja (Y). Hubungan korelasi antara antara Intensitas Komunikasi (X) dengan Kenakalan Remaja (Y). Dengan P value/Sig yaitu 0.000 (0,000< 0.05), Maka, kesimpulannya adalah terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel.

Tabel 4. Uji t Hitung Koefisien Variabel Intensitas Komunikasi (X) Dan Variabel Kenakalan Remaja (Y)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	76.428	10.292		7.426	.000
	X	.468	.083	.505	5.612	.000

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan informasi dalam Tabel 4 mengenai koefisien variabel Intensitas Komunikasi (X) dan Kenakalan Remaja (Y), ditemukan nilai konstanta (a) sebesar 76.428 dan koefisien regresi (b) sebesar 0.468. Oleh karena itu, persamaan regresinya dapat dituliskan sebagai $Y=76.428 + 0.468X$. Dari persamaan regresi ini, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut signifikan dan berupa hubungan linier. Nilai konstanta (a) 76.428 menjelaskan bahwa jika Intensitas Komunikasi (X) bernilai nol, maka Kenakalan Remaja (Y) akan memiliki nilai sebesar 76.428. Selanjutnya, koefisien regresi (b) sebesar 0.468 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada variabel Intensitas Komunikasi (X) akan diikuti oleh peningkatan Kenakalan Remaja (Y) sebesar 0.468 satu satuan.

Tabel 5. Pengaruh variabel Intensitas KOMunikasi (X) Kenakalan Remaja (Y)

,R	R Square	Sig, F Change	Kontribusi (%)	Tafsiran
0,505 ^a	0,255	0,000	25,5%	Rendah

a. Predictors: (Constant), X

Sumber: Data Olahan 2023

Pada Tabel di atas diketahui korelasi antara Intensitas Komunikasi terhadap Kenakalan Remaja adalah 0,505. Kemudian koefisien determinasi atau R square (r^2) diperoleh sebesar

0,255 atau 25,5%, artinya rendah pengaruh Intensitas Komunikasi (X) terhadap Kenakalan Remaja (Y) di Kelurahan Pangkalan Kerinci Kota Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan adalah 25,5 % yang dapat dikategorikan rendah. Sedangkan sisanya sebesar 74,5% ditentukan oleh faktor lain yang tidak menjadi bagian dari penelitian ini. Pengaruh ini bermakna bahwa pengaruh variabel Intensitas Komunikasi (X) Kenakalan Remaja (Y) tergolong rendah. ini berarti bahwa walaupun semakin tinggi Intensitas Komunikasi orang tua terhadap anak maka tidak terlalu signifikan untuk menambah kenakalan remaja.

KESIMPULAN

Diperoleh tingkat Intensitas Komunikasi Remaja kelurahan Pangkalan Kerinci Kota Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Berada dalam kategori tinggi dengan nilai rata-rata yang di peroleh sebesar 3,71 dan standar deviasi sebesar 0,39. Diperoleh tingkat Kenakalan Remaja Kelurahan Pangkalan kerinci Kota Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan terletak di kategori tinggi dengan nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 3,82 dan standar deviasi 0,43. Responden remaja yang memiliki nilai mean tertinggi yaitu remaja pada usia 12 tahun dengan nilai mean 3,85 dan standar deviasi 0,41 dengan tafsiran Tinggi. Serta diperoleh korelasi antara Variabel Intensitas Komunikasi dengan Variabel Kenakalan remaja sebesar 0,505, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Intensitas Komunikasi dengan Kenakalan Remaja. Selain itu juga terdapat pengaruh antar kedua variabel yaitu sebesar 25,5% dengan tafsiran rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh antara Intensitas Komunikasi dengan Kenakalan Remaja cukup rendah, namun tetap memiliki pengaruh, dan selebihnya kenakalan remaja Kelurahan Pangkalan Kerinci Kota Pangkalan Kerinci lebih besar di pengaruhi oleh aspek lain yang tidak termasuk kedalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Mohibu, Aldenis. (2015). *Peran Komunikasi Orang Tua dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak*. Ejournal Acta Diurna, IV, (4).
- Putro (2017) *Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja*. Jurnal Aplikasi Ilmu Agama. 17 (1), 25-32
- Sarwono, Sarlito W & Meinarno, Eko A. 2015. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Suryanto. 2015. *Pengantar Ilmu Komunikasi Bandung*: CV Pustaka Setia. hlm. 14 Daryanto. 2014 *Teori Komunikasi*. Malang: Gunung Samudera. hlm 9